

## Karakteristik Visual Bangunan Makam Kuno Raja – Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka

Abrar Ilyas, Yabu M, Hasnawati

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

[abrarilyas95@gmail.com](mailto:abrarilyas95@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei yang dilakukan pada makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka Kabupaten Gowa. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik visual bangunan makam dan jenis ornamen pada bangunan makam tersebut. Ada tiga bangunan makam yang diamati dalam penelitian ini, yakni makam Raja Gowa ke-30, makam Raja Gowa ke 32 dan Makam Raja Gowa ke-36. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara visual bangunan makam kuno Raja-Raja Gowa terdiri dari bangunan bentuk cungkup kubah dan makam tanpa bangunan cungkup kubah yang berfungsi sebagai pelindung makam dan sebagai penanda strata sosial Raja Gowa dalam masyarakat, (2) bentuk ornamen bangunan kuno makam Raja-Raja Gowa terdiri dari jirat nisan dan gunungan memiliki ragam hias floraistis, geometris, dan kaligrafi Arab yang berbahasa Makassar yang berisi identitas Raja Gowa yang secara jelas mengacu pada tradisi seni hias periode islam yang memiliki nilai-nilai filosofi.

### ABSTRACT

This research is a type of survey research conducted at the ancient tomb of the Gowa Kings in the Katangka Old Mosque Area, Gowa Regency. The purpose of this research is to describe the visual characteristics of the tomb building and the types of ornaments in the tomb building. There were three tomb buildings observed in this study, which is the 30th tomb of the Gowa King, the tomb of the 32nd of Gowa King and the 36<sup>th</sup> tomb Gowa King. Data collection techniques used in this research are observation, documentation and interview. The data analysis technique uses descriptive-qualitative analysis techniques. The results of this research show that: (1) in visually building of the ancient tombs of the Gowa Kings consisted building in shape of a dome and a building without a dome that serves as a protector of the tomb and as a marker of the social strata of Gowa King in society, (2) the ornaments building of the ancient tomb of the Gowa Kings consisted of headstone and the gunungan having a floraistic, geometric, and Makassar-speaking Arabic calligraphy which contained the identity of the Gowa King which clearly refers to the Islamic period of ornamental art traditions which have philosophical values.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Gowa adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki adat istiadat, agama, dan sistem kepercayaan, status sosial, cita rasa keindahan (estetika), keterampilan, serta peninggalan sejarah yang beragam, senantiasa berpedoman kepada ajaran nenek moyang masa lalu yang saat ini banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam.

Sulawesi Selatan, khususnya pada wilayah Kabupaten Gowa terdapat beberapa situs peninggalan sejarah dan kepurbakalaan yang sangat menarik, serta merefleksikan potensi budaya tersebut. Salah satu diantaranya adalah makam kuno Raja-Raja Gowa peninggalan kepurbakalaan Islam kerajaan Gowa yang berada di kompleks Mesjid Tua Katangka (Mesjid Al-Hilal) Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Keberadaan makam Raja-Raja Gowa menjadi salah satu warisan kebudayaan fisik yang juga merupakan produk kesenian masa lampau. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu unsur penting kebudayaan, dan kesenian adalah ungkapan kreativitas. Dalam hal ini kesenian dapat diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari yang dicapai dengan kemampuan tertentu dan mempunyai bentuk-bentuk yang dapat dilukiskan (*described*) oleh masyarakat pendukungnya, serta dapat dianggap sebagai manifestasi segala dorongan yang mengejar keindahan. Karena itu kesenian akan meningkatkan kesenangan dalam segala tahap kehidupan. Oleh karena itu ada dua aspek kesenian yang perlu

diperhatikan, yaitu konteks estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya. Yang kedua adalah dalam konteks makna (*meanings*), yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambanganya (*symbolic value*). Dalam rangka konteks inilah pendekatan masalah kesenian hendaknya dipahami. Tidak mungkin orang bicara kesenian tanpa memperhatikan bentuk, wujud, dan gayanya. Begitupun sebaliknya, tidak mungkin orang bicara soal kesenian tanpa memperhatikan pesan-pesan yang terkandung secara simbolis, di samping kegiatan kesenian itu sendiri merupakan wujud fungsionalisasinya dari subsistem kebudayaan tertentu. Hadirnya kesenian di tengah masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia, yang hampir disetiap aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut, senantiasa dipenuhi dengan kehadiran bentuk kesenian. Salah satu cabang kesenian itu adalah seni rupa yang dapat dilihat dari segi dimensi yaitu perpaduan antara garis, warna, serta bidang atau ruang, dan dari sekian banyak cabang seni rupa salah satu diantaranya adalah karakteristik visualnya.

Karakteristik visual dapat dijabarkan dari arti kata karakter dan visual. Karakter dapat diartikan sebagai salah satu atribut atau fitur yang membentuk dan membedakan sebuah individu dari individu lainnya, membedakan sebuah kelompok dengan kelompok lainnya. Karakter bisa dipahami sebagai satu atau sejumlah ciri khas yang terdapat pada individu atau kelompok tertentu yang dapat digunakan

untuk membedakan individu atau kelompok tersebut dari individu atau kelompok lainnya. Dalam konteks penelitian ini, karakter visual bangunan makam Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka dapat dipahami sebagai ciri khas bangunan yang dapat dilihat.

Karakteristik visual dari sebuah lingkungan terdiri dari elemen-elemen visual diantaranya titik, garis, bentuk, warna, dan tekstur. Kombinasi dan keteraturan dari kelima elemen ini menciptakan prinsip-prinsip visual berupa kesatuan, ritme, proporsi, skala serta keseimbangan yang sering dilihat sebagai informasi dan menimbulkan persepsi. Semua itu menarik untuk diteliti, demikian pula halnya dengan konsep pemikiran yang melandasi gagasan mengenai rekayasa rancang-bangun arsitektur makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka secara monumental baik terhadap bentuk arsitekturnya maupun terhadap aspek dekoratifnya serta aspek teknis lainnya yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Karena itu, penelitian terhadap makam kuno sangat penting artinya, terutama didalam menelusuri aspek-aspek kehidupan budaya bangsa di masa lampau.

Adapun hal-hal yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan, antara lain didasarkan atas pertimbangan bahwa meskipun telah ada studi yang dilakukan peneliti-peneliti terdahulu mengenai makam kuno Raja-Raja Gowa, namun belum ada studi yang secara khusus memfokuskan pada penelitian karakteristik visual bangunan makam

yang berkaitan dengan fenomena kesenian dan kebudayaan Islam sebagai penelitian estetika “dalam konteksnya sebagai karya seni rupa”. Umumnya penelitian tersebut masih bersifat arkeologis terlihat pada titik-tolak, penekanannya, serta terhadap pendekatan yang digunakan. Pertimbangan lainnya, yakni didasarkan pada suatu pemikiran bahwa eksistensi bangunan makam, perlu diteliti secara mendalam guna menelusuri penyebaran informasi kesinambungan nilai-nilai tradisi dalam proses pengembangan kesenian dan tradisi sesuai dengan tuntutan budaya baru dalam rangka meningkatkan apresiasi seni budaya masyarakat dalam rangka pemberdayaan, pembinaan dan pengembangannya (*revitalisasi* dan *reinterpretasi*).

Konsepsi pemikiran yang mendasari gagasan untuk mewujudkan rancang-bangun arsitektur makam secara monumental, erat kaitannya dengan tradisi penghormatan terhadap leluhur sebagai upaya masyarakat untuk menggambarkan kehidupan sosial budaya dan sistem budaya. Sedangkan bangunan makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka dilihat dari segi arsitektur dan ornamennya, sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolik yang diapresiasi melalui lambang-lambang estetis pada kubah/cungkup, nisan, jirat, serta gunungan makam tersebut.

Faktor status sosial dan ketokohan seorang raja, khususnya bangunan makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka ikut berpengaruh serta karena makam tersebut dibuat dalam

ukuran yang relatif besar dan diperindah dengan adanya teknik dan kemampuan finansial.

### **METODELOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan (1) karakteristik bentuk bangunan makam Raja-Raja Gowa dan (2) Karakteristik Ornamen makam Raja-Raja Gowa. Survei terhadap karakteristik visual makam Raja-Raja Gowa dilakukan melalui observasi/pengamatan sedangkan terhadap Karakteristik Ornamen dilakukan dengan cara wawancara dan kajian pustaka. Penelitian ini dilihat dari segi metodenya merupakan jenis penelitian kualitatif.

Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen) (Sugiyono, 2016: 26).

Dilihat dari sifat dan teknik analisis datanya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 2010: 4).

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan, yakni pada bulan November – Desember 2018. Penelitian ini dilakukan di Kompleks Mesjid Tua

Katangka, Jln. Katangka, Somba Opu, Kabupaten Gowa.

Menurut Moleong (2010: 132) Subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang pada latar belakang penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan pada penelitian ini yaitu: Bapak Kamaruddin S.Sos sebagai juru kunci makam, Bapak Ikbal sebagai pemandu wisata, dan Bapak Drs. Yabu M, M.Sn sebagai akademisi dan peneliti seni yang akan memberi data dan informasi mengenai bentuk ornamen makam Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh makam kuno Raja-Raja Gowa di kompleks Mesjid Tua Katangka. Sedangkan sampel menurut Arikunto (2000: 117) adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sampel penelitian ini yang akan diteliti yaitu 3 Makam Raja-Raja Gowa yang ada pada Kompleks Mesjid Tua Katangka yaitu, Makam Raja Gowa ke-30, Makam Raja Gowa ke-32, dan Makam Raja Gowa ke-36.

Menurut Moleong (2010: 132) menyatakan “objek penelitian adalah hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian”. Objek dalam penelitian kualitatif Raja-Raja Gowa yang ada pada Kompleks Mesjid Tua Katangka yaitu, Makam Raja Gowa ke-30, Makam Raja Gowa ke-32, dan Makam Raja Gowa ke-36: a) Karakteristik bentuk bangunan pada makam kuno Raja-Raja Gowa di kompleks Mesjid Tua Katangka, b)

Karakteristik ornamen makam kuno Raja-Raja Gowa di kompleks Mesjid Tua Katangka.

Sumber data yang diambil sebagai objek dari penelitian ini adalah makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka. Dalam memecahkan masalah yang diteliti diperlukan data-data yang menunjang adalah sebagai berikut: 1) Data Prime: Merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, 2) Data Sekunder: Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber lain, didapatkan dari berbagai jenis seperti publikasi untuk mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber pustaka, seperti buku, dokumen-dokumen pihak terkait seperti jurnal, literatur dalam penunjang data penelitian agar akurat sesuai kenyataan.

Pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan: 1) Dokumentasi: Dokumentasi diperlukan sebagai keabsahan penelitian lapangan yang dilakukan pada makam Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka. Alat yang digunakan untuk melakukan dokumentasi yaitu, kamera dan *handphone*. 2) Kajian Literatur: adalah bahan bacaan yang secara khusus membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh orang lain. Bahan bacaan yang dimaksud pada umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis, buku teks, serta tulisan-tulisan yang sifatnya informatif

sebagai data sekunder dalam skripsi ini.

3) Observasi : merupakan salah satu metode atau teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, terlebih pada penelitian lapangan. Maka dari itu observasi dilakukan untuk memperjelas deskripsi dan analisis data-data yang disajikan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi berperan penuh dengan menggunakan panduan observasi. Pada penelitian ini, pengamat akan mengamati langsung makam kuno Raja Gowa ke-30, Raja Gowa ke-32 dan Raja Gowa ke-36 di Kompleks Mesjid Tua Katangka, 4) Wawancara: Dilakukan kepada narasumber yang memiliki kompetensi pada disiplin keilmuan yang dibutuhkan. Dalam teknik wawancara perolehan data diharapkan mampu menunjang penelitian dalam menjawab rumusan masalah. Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu, Bapak Kamaruddin S.Sos sebagai juru kunci makam, Bapak Ikbal sebagai pemandu wisata, dan Bapak Yabu M sebagai Akademisi dan Peneliti Seni. Wawancara ini dilakukan untuk; (1) Mengetahui karakteristik bentuk bangunan makam Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka, (2) Mengetahui Inkripsi Ornamen makam Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka. Instrument yang digunakan untuk wawancara dalam penelitian ini adalah panduan wawancara.

Menganalisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh agar dapat dipahami. Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa

data kualitatif. Pada tahap analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan ketetapan, kenyataan, generalisasi dan penetapan konsep sebagai konsep pengklarifikasian data yang didapatkan di lapangan sebagai data awal. Disamping itu yang lebih penting, observasi digabung dengan metode serta teknik lain seperti wawancara dan studi pustaka.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Sehingga teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Kompleks Mesjid Tua Katangka yang didalamnya terdapat makam Raja-Raja Gowa merupakan salah satu objek studi arkeologi khususnya arkeologi Islam. Berada di daerah Kabupaten Gowa Kecamatan Somba Opu Kelurahan Katangka, jalan Syekh Yusuf. Kompleks ini merupakan tempat pemakaman Raja-

Raja Gowa. Dilihat dari bentuk arsitekturnya, susunan makam Raja-Raja Gowa yang terdapat dikompleks Mesjid Tua Katangka adalah jirat, yakni susunan bangunan persegi panjang mengarah Utara-Selatan ada yang memiliki hanya satu susunan dan ada pula yang bersusun. Pada bagian atas jirat terdapat dua buah nisan atau kadang-kadang hanya sebuah yang diletakkan pada bagian kepala.

Didalam kompleks Mesjid Tua Katangka terdapat 7 buah kubah makam yang terdiri dari makam Raja-Raja Gowa dan keturunannya akan tetapi hanya 2 Raja Gowa yang memiliki kubah/cungkup makam sedangkan 5 kubah lainnya hanya keluarga keturunan Raja-Raja Gowa. Dalam penelitian ini ada tiga makam Raja Gowa yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu Raja Gowa ke-30, Raja Gowa ke-32, Raja Gowa ke-36. Makam Raja Gowa ke-30 dan makam Raja Gowa ke-32 ini memiliki kubah atau cungkup. Sedangkan makam Raja Gowa ke-36 tidak memiliki kubah atau cungkup pada bangunan makamnya.

### **1. Karakteristik bentuk bangunan makam Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka**

- 1) Kubah makam Raja Gowa ke-30 I  
Mappatunru Karaeng  
Lembangparang Sultan Abdul Rauf



Bangunan kubah atau cungkup makam Raja Gowa ke-30 dengan luas kubah  $\pm 4 \times 4 \times 6$  meter (di dalamnya memuat 9 buah makam), terbuat dari batu gunung, batu karang dan batu bata dengan ketebalan  $\pm 1$  meter. Pintu masuk menghadap ke arah Selatan terbuat dari besi dengan lebar 0.85 meter dan tinggi 1,5 meter. Atapnya berbentuk tumpang dan pada puncak kubah makam terdapat keramik porselin tiruan yang dinamakan mustaka atau mustika kubah. Pada bagian dalam kubah makam terasa gelap dan panas karena tidak adanya ventilasi udara.



Makam Raja Gowa ke-30 berukuran 2,20 X 0.90 meter terdiri dari 2 buah nisan Utara-Selatan yang berbentuk gadah, beserta jirat dan gunungan bersambungan langsung yang dibuat dari kayu ulin (kayu besi). Pada nisan, jirat dan gunungan terdapat ragam hias floraistis, geometris, dan inkripsi kaligrafi Arab yang berbahasa Makassar. Pemberian warna merah dan kuning keemasan pada ornamen makam.

- 2) Kubah makam Raja Gowa ke-32 I  
Kumala Sultan Abdul Kadir  
Muhammad Aidid



Bangunan kubah atau cungkup makam Raja Gowa ke-32 dengan luas kubah  $\pm 4 \times 4 \times 6$  meter (di dalamnya memuat 3 buah makam), dibuat dari batu gunung, batu karang dan batu bata dengan ketebalan  $\pm 1$  meter. Pintu masuk menghadap ke arah Selatan terbuat dari besi dengan lebar 0.90 meter dan tinggi 1,7 meter. Atapnya berbentuk tumpang dan pada puncak kubah makam terdapat keramik porselin tiruan yang dinamakan mustaka atau mustika kubah. Diatas pintu masuk terdapat prasasti yang berinskripsi kaligrafi Arab yang berbahasa Makassar. Pada bagian dalam kubah makam terdiri dari makam Raja Gowa ke-32 yang diapit oleh 2 makam istrinya. Memiliki 4 buah lubang ventilasi udara dan pencahayaan yang masing-masing 2 buah pada dinding makam Timur-Barat dengan diameter ventilasi 0,20 meter, sehingga didalam makam tidak terlalu panas dan gelap.



Makam Raja Gowa ke-32 berukuran 2,45 meter X 1.05 meter terdiri dari 2



buah nisan Utara-Selatan yang berbentuk gadah, beserta jirat dan gunung bersambungan langsung yang dibuat dari kayu ulin (kayu besi). Pada nisan, jirat dan gunung terdapat ragam hias floraistis, geometris, dan inkripsi kaligrafi Arab yang berbahasa Makassar dengan pemberian warna emas, merah dan hitam pada ornamen makamnya.

- 3) Makam Raja Gowa ke-36 Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aididdin



Makam Raja Gowa ke-36 memiliki panjang makam 2,10 meter dan lebar 1 meter serta memiliki 1 buah nisan yang berada sebelah Utara dengan tinggi nisan 1 meter dan lebar 0,55 meter. Pada nisan terdapat ragam hias flora sulur daun dan bunga mekar. Nisan dibuat dari semen dan dasar makam dihiasi keramik.

## 2. Karakteristik Ornamen makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka

Ornamen makam Raja Gowa ke-30, Raja Gowa ke-32 memiliki jirat, nisan dan gunung yang disertai ragam hias floraistis dan inskripsi kaligrafi Arab sedangkan ornamen makam Raja Gowa

ke-36 hanya berupa nisan berbentuk pipih yang disertai ragam hias floraistis. Ornamen pada jirat, nisan, dan gunung makam Raja Gowa ke-30 dan Raja Gowa ke-32 dan makam Raja Gowa ke-36, yakni:

- 1) **Jirat** : Jirat berbentuk persegi panjang yang disertai motif ragam hias dengan ukuran sebagai berikut:

- a) Jirat makam Raja Gowa ke-30  
I Mappatunru Karaeng  
Lembangparang Sultan Abdul Rauf

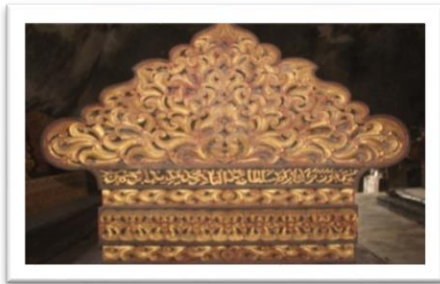


Kedua jirat pada makam ini mempunyai ragam hias yang sama, berupa hiasan flora yaitu sulur-sulur daun bunga yang mekar. Hiasan flora tersebut saling menyambung terutama sulur-sulur daun dan berada dalam garis persegi panjang, diluar garis terdapat hiasan pilin yang mengikuti persegi panjang, kemudian ditutup dengan garis yang Utara dan Selatan. Pada sisi lebar makam terdapat ragam hias terdapat ragam hias sulur daun dan bunga yang mekar. Hiasan tersebut berada dalam segiempat dan diluar dari segiempat terdapat hiasan pilin (spiral) yang distilir dengan sulur daun, kemudian ditutup dengan garis horizontal:

- 1) Panjang jirat 1,93 meter
- 2) Lebar jirat 0,70 meter,
- 3) Tinggi jirat 0,40 meter.



- b) Jirat makam Raja Gowa ke-32 I  
Kumala Sultan Abdul Kadir  
Muhammad Aidid



Pada jirat makam ini mempunyai ragam hias yang hampir sama dengan makam Raja Gowa ke-30, berupa hiasan flora yaitu sulur-sulur daun dan bunga mekar serta ragam hias kaligrafi Arab. 1) Panjang jirat 1,95 meter, 2) Lebar jirat 0,61 meter, 3) Tinggi jirat 0,25 meter.

- c) Jirat makam Raja Gowa ke-36  
Andi Idjo Daeng Mattawang  
Karaeng Laloang Sultan  
Muhammad Abdul Kadir Aididdin.  
Tidak memiliki jirat makam, hanya  
berupa nisan

## 2. Nisan

Nisan diletakkan di dalam kotak jirat pada bagian Utara dan Selatan. Pada makam Raja Gowa ke-30 dan Raja Gowa ke-32 masing-masing memiliki 2 buah nisan yang terdapat pada bagian Utara dan Selatan yang berbentuk gadah dengan ragam hias floraistis sulur-sulur daun sedangkan nisan pada makam Raja Gowa ke-36 hanya 1 buah dibagian Utara berbentuk pipih dengan ragam hias floraistis bunga mekar.

- a) Nisan makam kuno Raja Gowa ke-30 I  
Mappatunru Karaeng Lembaparang  
Sultan Abdul Rauf



Pada kedua nisan makam ini berbentuk gadah memiliki ragam hias yang sama pada kedua sisi melingkar yang terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) Bagian kepala terdiri atas lima tingkatan menyerupai pelipit (2) Bagian badan, pada tiap-tiap sisi dihiasi dengan motif sulur, tiap-tiap pelipit dibatasi oleh pelipit tegak (3) Bagian kaki, berbentuk segi empat yang dihiasi flora berupa hiasan flora berupa motif daun pilin sulur melingkar yang lebih mendominasi nisan. 1) Tinggi nisan Utara-Selatan 0,80 meter. 2) Diameter nisan 0,15 meter.

b) Nisan makam kuno Raja Gowa ke-32 I  
Kumala Sultan Abdul Kadir  
Muhammad Aidid



Makam ini mempunyai dua buah nisan berbentuk gadah, terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) Bagian kepala terdiri dari lima tingkatan menyerupai pelipit, berhiasan suluran yang berbentuk segitiga menyerupai wayang dengan

kedua ujungnya berbentuk pilin. (2) Bagian badan, pada tiap-tiap sisi dihiasi dengan dengan motif daun dengan ujung pilin. Dimana tiap sisinya dibatasi oleh pelipit tegak. (3) Bagian kaki berbentuk segiempat yang berhiaskan suluran yang berbentuk segitiga menyerupai wayang dengan kedua ujungnya berbentuk pilin.

1) Tinggi nisan Utara 0,35 meter, nisan Selatan 0,50 meter. 2) Diameter nisan 0,25 meter.

c) Nisan makam kuno Raja Gowa ke-36 Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Laloang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aididdin



Nisan pada makam ini berbentuk pipih dan hanya memiliki 1 nisan pada bagian dalam sisi Utara dengan ragam hias flora berupa bunga mekar dan sulur daun sedangkan pada bagian luar sisi Utara tidak terdapat ragam hias sama sekali. 1) Tinggi nisan 1 meter, 2) Lebar nisan 0,55 meter.

### 3. Gunungan

Bentuk gunungan pada makam kuno Raja-Raja Gowa terdapat dibagian Utara dan Selatan, yang bersambung langsung dengan jirat makam pada sisi luar dan dalam yang terdapat motif dan tulisan hiasan flora, geometris dan inskripsi kaligrafi Arab yang berbahasa Makassar. Pada sisi

luar Utara-Selatan gunungan pada makam adanya inskripsi kaligrafi Arab yang berupa doa-doa sedangkan pada sisi dalam gunungan Utara-Selatan ukiran kaligrafi Arab yang berbahasa Makassar berisi profil Raja Gowa (menurut informan Bapak Kamaruddin).

a) Gunungan makam Raja Gowa ke-30 I Mappatunru Karaeng Lembangparang Sultan Abdul Rauf.



Pada kedua bentuk gunungan makam ini, memiliki ragam hias yang sama. Pada bagian dalam Utara-Selatan terdapat ragam hias kaligrafi yang mendominasi ditengah dengan pinggiran motif flora sulur-sulur daun menyambung sedangkan bagian luar gunungan Utara-Selatan didominasi ragam hias flora bunga mekar dan sulur daun menyambung, ditengah terdapat hiasan geometris lingkaran dan didalam lingkaran terdapat hiasan kaligrafi Arab berbahasa Makassar berisi tentang doa-doa dan profil Raja ke-30. 1) Panjang Gunungan 0.85 meter, 2) Tinggi gunungan 0,50 meter.

b) Gunungan makam Raja Gowa ke-32 I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid



Pada kedua bentuk gunungan makam ini, memiliki ragam hias yang sama. Pada bagian dalam Utara-Selatan terdapat ragam hias kaligrafi yang mendominasi ditengah dengan pinggiran motif flora sulur-sulur daun menyambung sedangkan bagian luar gunungan Utara-Selatan didominasi ragam hias flora bunga mekar dan sulur daun menyambung, ditengah terdapat hiasan geometris lingkaran dan didalam lingkaran terdapat hiasan kaligrafi Arab berbahasa Makassar berisi tentang doa-doa dan profil Raja Gowa ke-32. a) Panjang gunungan 0,88 meter, b) Tinggi gunungan 0,55 meter.

- c) Gunungan makam Raja Gowa ke-36 Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Laloang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aididdin.

Tidak memiliki gunungan hanya berupa nisan makam.

## PEMBAHASAN

Kecenderungan memperlihatkan bahwa pada perkembangan seni tersebut selalu berpadu dengan unsur-unsur keagamaan, pada masa Islam juga terlihat demikian. Unsur-unsur seni selalu disisipkan dalam bangunan-bangunan yang sifatnya religius seperti Mesjid dan makam tidak jarang dijumpai adanya hiasan atau relief meskipun dalam ajaran Islam hal ini dianggap makruh atau

mubassir. Hiasan-hiasan tersebut dapat saja meliputi objek-objek yang bebas seperti hiasan, bunga-bunga, geometris, daun-daunan dan kaligrafi bahkan tidak jarang terdapat hiasan yang menggambarkan makhluk hidup. Memang terdapat perbedaan dalam sistem pemberian hiasan makhluk bernyawa pada bangunan sakral tetapi hal ini juga sering dijumpai pada makam dimana hiasan pada nisannya menggambarkan seseorang manusia atau binatang. Adapun larangan ini dimaksudkan untuk menghindari aktifitas pengkultusan seperti yang terjadi pada masyarakat Hindu dan Buddha, hiasan yang dibuat sering merupakan pengkultusan dari para dewa atau rajanya.

Dalam meneliti mengenai Karakteristik Visual pada Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi watak dan identitas suatu bangunan. Faktor-faktor penentu tersebut adalah: 1) .Karakteristik bentuk bangunan makam Raja-Raja Gowa di kompleks Mesjid Tua Katangka. 2) Karakteristik ornamen makam Raja-Raja Gowa di kompleks Mesjid Tua Katangka.

Faktor-faktor tersebut bukan hanya saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, melainkan juga sering kali faktor yang satu menjadi penyebab terbentuknya suatu dampak pada faktor yang lainnya (Subarna, 1987:84). Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dibahas deskripsi makam yang mengenai bentuk bangunan dan ornamen yang melengkapi makam:

# 1. Bentuk bangunan makam Raja-Raja Gowa dikompleks Mesjid Tua Katangka

- 1) Bentuk (*form*) adalah wujud dari apa yang tampak yang dapat diamati dengan indera penglihatan. Dalam bahasa sehari-hari disebut “rupa” untuk menyebut sesuatu yang berwujud, seperti halnya dengan wujud bangunan makam. Struktur atau susunan bangunan makam adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari bangunan tersebut. Dalam konteks ini, struktur bangunan makam mengandung pengertian bahwa di dalam rekayasa rancang-bangun arsitektur makam terdapat suatu pengorganisasian, penataan; yang secara konstruksi menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna (*relevan*) antarbagian, sehingga tercipta suatu keseimbangan. Secara umum, bentuk dasar dan struktur bangunan makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka memperlihatkan sejumlah kecenderungan. Kecenderungan tersebut terlihat dalam teknik dan konstruksi, struktur, dan tata-letaknya yang seringkali disesuaikan dengan ketokohan. Dalam hal-hal tertentu terlihat adanya kecenderungan bagi masyarakat untuk menampilkan perbedaan antara makam Raja dengan makam-makam yang disekitarnya. Konsep tersebut, juga memicu lahirnya bentuk-bentuk makam beserta perangkat-perangkat simboliknya yang relatif bervariasi sesuai dengan pandangan estetika yang berkembang pada waktu itu. Pada akhirnya terciptalah bangunan bentuk kubah (cungkup), bentuk nisan, jirat dan gunung pada makam. Disamping itu juga tidak lepas dari pengaruh kondisi alam sekitar serta

unsur-unsur budaya dari luar. Makam Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka, umumnya ditempatkan di dalam bangunan cungkup (Makassar: *Kobbang*) namun ada juga yang tidak memiliki kubah (cungkup). Diperoleh petunjuk bahwa sikap dan perilaku masyarakat dalam memberlakukan makam para Raja merupakan wujud penghormatan mereka terhadap leluhur atau Raja-Raja yang terkait dengan persepsi yang berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Gowa bahwa Raja adalah penguasa negeri yang harus dihormati dan dipatuhi.

Berdasarkan konstruksinya, bangunan makam Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka, yakni bangunan makam bentuk cungkup-kubah (gambar) mirip dengan bentuk piramida. Pada puncak bangunan kubah terdapat sebuah mustaka atau mustika kubah yang terbuat dari keramik asing (porselin) yaitu keramik martavan (Balubu dalam bahasa Bugis) berukuran sedang namun mustika yang sekarang hanya tiruan dikarenakan yang asli sudah hilang.

Secara Struktural, makam bentuk cungkup merupakan bagian integral dari makam, sehingga kehadirannya mempunyai makna integral dalam wujud utuh suatu bangunan makam. Berdasarkan fungsinya, bangunan cungkup, fungsi utamanya merupakan pelindung makam yang ada didalamnya. Cungkup-kubah di Kompleks Makam Mesjid Tua Katangka dengan struktur bangunan yang menyerupai bentuk piramida memperlihatkan keharmonisan dan menyatu dengan bangunan disekitarnya. Merupakan salah satu tipe cungkup-kubah tipe meruncing

yang mirip dengan atap Mesjid Tua Katangka. Cenderung mengikuti bentuk gaya yang bervariasi dengan memasukkan unsur-unsur lokal. Cungkup-kubah makam Raja ke-30 dan Raja ke-32 cenderung mengikuti bentuk piramida yang dibangun diatas bangunan bentuk dasar segiempat. Dilihat dari segi makna esensinya, makam bentuk cungkup menurut pandangan budaya masyarakat Makassar mempunyai makna filosofis. Makna tersebut dihubungkan dengan konsep *kosmologi*, yakni sebagai simbol alam dunia (*Makrokosmos*), hubungan horizontal antar manusia. Atap tumpang dalam konteks kepercayaan Indonesia asli merupakan perwujudan dari unsur filosofis yang mendasarinya, yaitu kepercayaan kepada arwah leluhur yang bermukim atau bersemayam pada tempat ketinggian atau di puncak-puncak gunung. Gambaran pada ketinggian tersebut juga digambarkan pada kubah makam Raja-Raja Gowa. Sedangkan empat sisi pada atap dan dinding makam melambangkan bentuk kosmos menurut kepercayaan manusia Bugis-Makassar alam raya ini berbentuk segi empat yang dianalogikan sebagai konsepsi Sulapa Appa yang merupakan falsafah dan pandangan hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar.

Adanya akar kebudayaan yang kuat pada masyarakatnya jelas sangat berperan dalam memberikan corak peninggalan pada masa Islam. Sebagai kenyataan yang terlihat bahwa keberadaan makam kuno Raja-Raja Gowa di kompleks Mesjid Tua Katangka jika dilihat dari segi Arsitektur bangunan makam, jelas memperlihatkan perbedaan yang

menyolok. Tampilnya unsur lokal yang sangat dominan yaitu arsitektur bangunan makam yang sangat sederhana dan atribut gaya atau estetika tertentu, membuktikan bahwa tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebagai contoh dapat dikemukakan yakni dari cara mereka memperoleh bahan sampai kepada pembuatannya dalam wujud bangunan makam, semuanya memperlihatkan adanya unsur lingkungan yang sangat menonjol. Pengambilan bahan dilakukan dengan suatu cara yang sederhana, sumbernya tidak jauh dari lokasi pemakaman (data dari hasil wawancara), ini membuktikan kondisi lingkungan setempat adalah faktor yang sangat menentukan. Sedangkan yang lebih luas lagi, adalah bahwa kondisi lingkungan setempat dapat juga berperan sebagai penghalang masuknya unsur luar, yang mencakup teknologi dan pengetahuan-pengetahuan tertentu.

Perwujudan arsitekturnya juga disesuaikan dengan kedudukan sosial bagi tokoh yang dimakamkan ditempat itu. Memiliki ciri umum diantaranya adalah (1) cungkup makam merupakan bangunan ruang tertutup dan relatif sempit, (2) pintu masuk relatif sempit dan rendah serta umumnya ditempatkan di Selatan. Mengenai penempatan pintu, nampaknya ada hubungan dengan anggapan umum masyarakat terhadap pantangan melangkahi/melewati bagian kepala, sehingga pintu masuk ditempatkan dibagian Selatan (melalui bagian kaki). Selain itu, pintu yang relatif sempit dan rendah memberikan kesan kehati-hatian dan rasa hormat terhadap Raja yang dimakamkan.

Seperti halnya ditempat lain, setiap makam terdapat batu nisan,

jirat dan gunung sebagai tanda pusara. Secara morfologis, bangunan makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka terdiri dari 2 unsur pokok yakni nisan, jirat dan gunung. Pada Umumnya ditandai dengan 2 buah nisan, yakni nisan yang dipasang pada bagian Utara (nisan kepala) dan pada bagian Selatan (nisan kaki). Demikian pula gunungannya selalu hadir berpasangan yakni dipasang pada kedua ujung jirat Utara dan Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jirat dan gunung pada bangunan makam Raja Gowa ke-30 dan Raja Gowa ke-32 cukup bervariasi, baik bentuk, ukuran, dan teknik pembuatan maupun ornamennya. Berdasarkan tipologinya, bentuk jirat pada makam Raja Gowa ke-30 dan Raja Gowa ke-32 memiliki tipe yakni tipe *Monolith* adalah jirat makam yang dibentuk dari bahan utuh, yang dibuat melalui teknik pahatan sehingga membentuk bangun jirat. Jirat menyatu dengan gunung sedangkan nisan berada didalam jirat makam.

Seperti yang telah dijelaskan setiap makam atau kubur, terdapat batu nisan dibagian Utara dan Selatan. Sesuai dengan fungsinya, maka dikalangan masyarakat Makassar, ada kecenderungan untuk menampilkan perangkat – perangkat simbolik pada bentuk nisan untuk membedakan antara nisan bagi pusara Raja dengan nisan bagi pusara orang biasa. Nisan pada makam Raja Gowa ke-30 dan Raja Gowa ke-32 berbentuk gadah sedangkan nisan Raja Gowa ke-36 nisannya berbentuk pipih.

Bentuk gadah (lingga) merupakan lambang perkawinan atau jasmani

dan rohani. Dalam kepercayaan Hindu, lingga sebenarnya adalah lambang laki-laki diperuntukkan bagi Raja/Pendeta. Sedangkan nisan bentuk pipih melambangkan kelembutan dan kesucian.

Gunungan pada bangunan makam selalu hadir berpasangan, yakni dipasang pada jirat Utara dan Selatan. Istilah gunung yang dimaksudkan disini berasal dari dunia perwayangan. Gunung atau *Meru* merupakan lambang alam semesta (bumi) dengan puncaknya yang melambangkan keagungan dan keesaan.

Jika kita amati bentuk dasar dari gunung pada bangunan makam Raja Gowa ke -30 dan Raja Gowa ke-32 terlihat bahwa gunung tersebut ddibangun dari struktur dasar segitiga sekalipun dalam perkembangan bentuknya dapat bervariasi. Secara kosmologi, struktur dasar segitiga pada bentuk bangunan gunung makam adalah bentuk penegasan karakter kelamin (laki-laki atau perempuan)atau sebagai simbol keesaan (*transendental*).

Sebagai perbandingan, dapat dikemukakan bahwa hiasan bentuk gunung, juga ditemukan pada rumah-rumah tradisional yang ditempatkan pada gunung rumah (hiasan bubungan). Hiasan bentuk gunung tersebut dimaksudkan agar pemiliknya senantiasa mendapatkan ketentraman, keselamatan serta lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Deskripsi Ornamen Makam Kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka

Makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka sarat dengan ornamen tumbuhan sulur (*floraistik*), makam

Raja Gowa ke-30 I Mappatunru Karaeng Lembangparang Sultan Abdul Rauf, makam Raja Gowa ke-32 I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid, dan makam Raja Gowa ke-36 Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Laloang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aididdin adalah objek penelitian yang jelas. Jirat, nisan dan gunung sarat dengan dengan ragam hias tumbuhan sulur, daun, bunga teratai dan tumbuhan lotus. Tumbuhan lotus merupakan lambang atau identitas bagi Dewa dalam agama Hindu, namun pola hias tersebut telah menjadi pola hias yang bersifat umum (*universal*).

Makna ragam hias sulur dilambangkan sebagai sumber kehidupan, kemakmuran, dan kebahagiaan, panjang umur, dan harapan. Pola hias tumbuhan dan bunga yang lebat berpangkal dari tengah pada sebuah bulatan dimaksudkan sebagai simbol kebahagiaan, kemujuran (harapan masa depan yang lebih baik). Pada makam Raja Gowa ke-30, Raja Gowa ke-32, dan Raja Gowa ke-36, motif tumbuhan sulur diambil dari jenis tumbuhan menjalar. Bagi masyarakat Bugis-Makassar dimaknai sebagai simbol kelangsungan hidup (keabadian), kelanggengan, rezeki, dan kegotongroyongan. Karena itu, pola hias tumbuhan sulur banyak dimanfaatkan sebagai hiasan pada bangunan, khususnya pada rumah

adat, Mesjid tua, serta pada bangunan makam.

Pola hias bunga mawar dan kuncup teratai sebagai salah satu pola hias sulur sejak masa Hindu-Budha digunakan sebagai lambang kesucian, perwujudannya sebagai pola hias, biasanya dalam bentuk bunga atau daun. Di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, bunga teratai dikenal sebagai lambang yang identik dengan pengertian kokoh dan kuat, yang tidak tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menimpa. Pada bangunan makam kuno Raja Gowa ke-30, Raja Gowa ke-32, dan Raja Gowa ke-36, hiasan tumbuhan sulur tampak mendominasi jirat, nisan dan gunung. Keberadaan ragam hias tumbuhan sulur pada makam tersebut dapat dihubungkan sebagai lambang kehidupan dan keharmonisan. Secara kosmis ragam hias tumbuhan sulur melambangkan dunia tengah, yakni penghubung antara dunia atas dan dunia bawah (*universal*).

Kaligrafi atau *inskripsi* merupakan sumber informasi penting sebagai warisan catatan tentang sejarah masa lampau, sedangkan *inskripsi* adalah bukti penulisan mengenai suatu peristiwa dan berbagai hal yang terjadi pada masa itu baik dalam bentuk prasasti dan gulungan serta tulisan-tulisan. Karena itu, kaligrafi pada jirat dan gunung makam kuno bisa ditelusuri dengan inskripsi diharapkan dapat memberikan



informasi tokoh, data tahun wafat, dan sebagainya.

Kaligrafi Arab yang berbahasa Makassar pada jirat dan gunung makam Raja Gowa ke-30 dan Raja Gowa ke-32 merupakan peninggalan seni rupa Islam yang sangat penting sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya pada saat itu. Khusus *inskripsi* kaligrafi Arab yang diimplementasikan sebagai elemen estetis pada jirat dan gunung makam kuno Raja Gowa ke-30 dan Raja Gowa ke-32 ditinjau dari segi tulisan-tulisan tersebut, dapat dikategorikan atas (1) tulisan yang bersifat ikrar atau pengakuan terhadap Allah S.W.T. (kalimat tauhid), (2) tulisan yang bersifat doa dan zikir, dan (3) tulisan yang bersifat biografi (riwayat kematian, riwayat jabatan, serta gelar-gelar kesultanan dan sebagainya).

Kalimat tauhid yang dimaksudkan yakni kalimat syahadat *Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah*, *ismul jalalah* (Allah), serta kalimat lainnya yang bersifat pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Kalimat syahadat ini merupakan persaksian dalam bentuk ikrar bagi kaum Muslim, sendi pertama dari rukun Islam, pintu pertama (*tauhidullah*), serta pembatas antara daerah kafir dan daerah iman. Di samping itu pengaruh yang dihasilkan oleh kalimat ini tercermin dalam kehidupan, seseorang yang memahami secara benar kalimat ini

syahadat dan berinteraksi dengannya akan menempuh hidup dengan perhitungan, disadarinya bahwa setiap gerak dan diamnya merupakan realisasi ikrar yang selalu diucapkan.

Kalimat syahadat, baik yang ditulis lengkap maupun yang tertulis secara singkat pada jirat dan gunung makam menjadi bukti kuat sebagai ambisi masyarakat untuk mensosialisasikan syariat Islam. Sedangkan kalimat zikir atau *ismul jalalah* berarti ingat (mengingat Allah) agar memperkuat rasa dekat kepada Allah dengan jalan menyebut nama atau sifat-Nya, sesungguhnya segala bentuk kekuasaan adalah milik Allah S.W.T.

Kaligrafi Arab atau tulisan yang bersifat doa, merupakan rangkaian dari kalimat syahadat dan zikir sebagai kalimat permohonan doa dan perlindungan yang mengandung aspek keimanan. Dalam pandangan masyarakat Bugis-Makassar, Allah dilambangkan sebagai Allah Karaeng Ta'ala (simbol tauhid/ketuhanan), sedangkan Muhammad dilambangkan sebagai cahaya (Nur Muhammad). Karena itu, keberadaannya pada bangunan makam dapat dihubungkan dengan pernyataan yang mengatakan kubur itu gelap, pelitanya adalah zikir *Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah*; Akhirat itu gelap, pelitanya adalah iman dan amaliah. Tulisan-tulisan tersebut

sesungguhnya mengandung makna hakiki yang dalam, yakni sebagai peringatan agar peziarah yang berkunjung ke makam hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, petunjuk untuk mengingatkan kepada manusia (Muslim) terhadap kematian, terhadap ke-Besaran, dan ke-Kuasaan Allah S.W.T. yang sewaktu-waktu dapat memanggil hambanya menghadap dihadapannya.

Demikian penjelasan mengenai makna ragam hias pada masa lampau yang erat kaitannya dengan kepercayaan yang memiliki latar belakang *religi-us-magis*. Kemudian pada masa berikutnya, terutama pada masa Islam nilai-nilai magis pada ragam hias mulai berkurang. Tradisi seni hias cenderung lebih terfokus pada nilai estetisnya, yakni sebagai hiasan dekoratif, meskipun di beberapa tempat masih dianggap memiliki makna filosofis tertentu.

Secara struktural, bangunan cungkup bentuk kubah pada makam Raja Gowa ke-30 dan Raja Gowa ke-32 terdapat petunjuk bahwa bentuk-bentuk seperti itu mengacu pada tradisi seni bangun (arsitektur) dari dunia Islam kemudian diolah dan dipadukan dengan unsur-unsur lokal setempat. Sedangkan ornamen sulur, terdapat indikasi mengacu pada tradisi seni hias periode klasik. Sementara itu, hiasan kaligrafi Arab secara tegas mengacu kepada tradisi seni hias periode Islam. Selain itu,

juga terdapat petunjuk bahwa ungkapan unsur-unsur dekoratif pada bangunan makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka, mempunyai hubungan yang signifikan dengan fenomena sosial-budaya, sistem budaya setempat, serta terhadap perkembangan teknik, teknologi, dan seni masa lalu.

Secara simbolik, perwujudan makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka merupakan hasil transformasi budaya dan kehidupan sosial serta lingkungan masyarakatnya ke dalam simbol-simbol. Dalam konteks ini arsitektur makam menjadi salah satu bentuk ikhtiar dalam mentransformasikan budaya dan kehidupan sosial serta lingkungan, pesan-pesan sosial dan keagamaan. Sedangkan secara tipologis maupun secara tematis, perwujudan makam kuno Raja-Raja Gowa di Kompleks Mesjid Tua Katangka dalam segala variasinya memperlihatkan dimensi sosial, dimensi ketuhanan, dimensi trasendental yang ditampilkan dalam bentuk (perangkat-perangkat) simbolik yang bertalian dengan kehidupan spiritual.

## **PENUTUP SIMPULAN**

1. Karakteristik bentuk bangunan makam kuno Raja-Raja Gowa di kompleks Mesjid Tua Katangka berupa kubah/cungkup makam namun ada juga yang tidak memiliki kubah makam. Secara morfologis struktur

bangunan kubah makam memiliki karakteristik yang spesifik dan unik sebagai ciri khasnya yang mengacu pada tradisi seni bangun (arsitektur) dari dunia Islam yang kemudian diolah dan dipadukan dengan unsur-unsur lokal setempat yang berfungsi sebagai pelindung makam dan sebagai penanda strata sosial Raja Gowa dalam masyarakat. Sedangkan Secara filosofis, bangunan dan ornamen makam merupakan ekspresi budaya bangsa yang sarat dengan nilai-nilai filosofis serta simbol-simbol estetis yang diapresiasi pada nisan, jirat dan gunung makam melalui lambang akidah islamiah. Kekayaan bentuk (tipologi) beserta ragam hias mencerminkan keragaman citarasa keindahan (konsep estetis) yang berkembang pada zamannya, juga tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial-budaya dalam ruang dan waktu yang berbeda serta proses transformasi budaya.

2. Karakteristik ornamen makam kuno Raja-Raja Gowa di kompleks Mesjid Tua Katangka yang terdiri dari jirat, nisan dan gunung memiliki ragam hias floraistis, geometris, dan kaligrafi Arab yang berbahasa Makassar yang berisi identitas Raja Gowa yang di buat dari kayu ulin (kayu besi) dan di pahat sedemikian rupa hasil kreatifitas seniman pada waktu itu. Ornamen makam berupa ragam hias tumbuhan sulur dan bunga mekar yang mendominasi bangunan makam merupakan pengembangan dari seni hias Indonesia klasik, sedangkan elemen estetis yang bernuansa Islami,

khususnya hiasan kaligrafi Arab berbahasa Makassar secara jelas mengacu pada tradisi seni hias periode Islam yang memiliki nilai-nilai filosofi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. 2014. Karakteristik Kemasan “Sego Njamoer”. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa. Volume 2. No.3, Tahun 2014 (109-116).*
- Albert Mehrabian dan James Russell, *An Approach to Environmental Psychology, Cambridge* (Massachusetts: The MIT Press, 1996).
- Ambary, H.M. 1986. *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV.* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Arikunto, S. (2000). *Prosedur penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Cenadi, C. S. 1999 Elemen-elemen dalam Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Nirmana vol. 1,no.1, Universitas Kristen Petra, Surabaya.*
- Chairan, T., dkk. 1981 *Bunga Rampai Sastra Bugis, Bacaan Sejarah Sulawesi Selatan.* Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Fadillah, A. M. 1989. *Simbol Genetalia Pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia tenggara Suatu Kajian Tipologis Nisan Kubur, Pertemuan Ilmiah Arkeologi V.* Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi.

- Guntur, 2004. *Studi Ornamen; Sebuah Pengantar*, Cetakan I, Surakarta: Penerbit STSI Press.
- Gntur, 2004. *Ornamen dalam Perspektif Kebudayaan*, Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta, Vol. 1, No. 1, Januari 2004, hlm. 37-42.
- Gustami, SP., 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, STSRI-ASRI Yogyakarta.
- Hidayatno, N.W., Rendi, Widi Prasetyo. 2014. Analisis Visual Patung Roro Kuning di Tempat Wisata Air Terjun Roro Kuning Kaabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*.
- Jampi. 1990. *Mandu Sebagai Wadah Kubur di Kabupaten Enrekang*. Ujung Pandang: Skripsi Fakultas Sastra Unhas.
- Mallabasa, Yabu, 2002. “Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar di Sulawesi Selatan”, Tesis S2, Bandung: Pascasarjana ITB.
- Nurhakim, L. 1982. *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Dati II Barru*. Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Barru.
- Situmorang, Aloan.1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex, 2004, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- .2004. *Semiotika Komunikasi*. Pengantar: Yasraf Amir Paliang. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- .2006. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung : PT. Remaja Yosdakarya).
- Soejono, R. P. 1981. *Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Pra-Sejarah IndonesiaI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, h. 1985. *Peninggalan Megalitik di Cianjur Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tika, Z., dkk. 2007. *Profil Raja-Raja Gowa*. Gowa: Perusahaan Daerah ‘Karya’.
- Tjandrasasmita, U. 1977. *Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia 50 Tahun LPPN 1913-1963*. Jakarta: Pus.P3N